

PERAN STRATEGIS KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Leny Sri Wahyuni
SMKN 1 Talaga, Majalengka, Jawa Barat
Email: leny_siwa@student.upi.edu

Abstrak

Menyoroti berbagai permasalahan moral yang terus mencuat, seperti semakin maraknya dari kasus kekerasan sampai dengan kasus korupsi massal menjadi burning issue saat ini. Kondisi mentalitas bangsa cukup memprihatinkan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah pun secara responsif terus berupaya untuk memperbaiki keadaan, salah satunya dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum. Upaya tersebut direalisasikan melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang tidak hanya diejawantahkan dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, akan tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Maka, dalam penelitian ini akan mengkaji terkait peran strategis kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi Pancasila yang dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan sosialis. Core values tersebut menjadi karakter yang senantiasa dapat dibangun oleh setiap ekstrakurikuler dalam berbagai kegiatannya.

Kata kunci: PPK, kegiatan ekstrakurikuler, mentalitas, Pancasila, & core values.

Pendahuluan

Dekadensi moral yang tengah melanda bangsa Indonesia ditengarai terjadi karena lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal, non-formal, bahkan informal, tidak mampu berperan optimal dalam menjalankan fungsinya. Padahal, ketiga lembaga tersebut harus bekerja secara bersama-sama dalam melakukan pendidikan karakter. Kerja sama yang apik perlu dilakukan antara pihak keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Hal tersebut karena pertama, keluarga memiliki peran fundamental dalam membangun pondasi karakter seorang anak. Selanjutnya, sekolah sebagai institusi formal yang sistemik harus mampu berperan dalam mengembangkan fondasi karakter yang

telah dibangun oleh keluarga sehingga anak mampu melindungi dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan global di era *destructive innovation*. Terakhir, lingkungan masyarakat harus mampu berperan dalam memelihara bangunan karakter, yang mana nilai-nilai karakter telah dibentuk dalam diri setiap anak agar tetap dihayati dan diamalkan dengan baik oleh anak.

Berkaitan dengan peran sekolah dalam memperkuat karakter, maka Sauri dan Firmansyah (2010: 39) mengungkapkan bahwa pendidikan pada dasarnya sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diberikan oleh pihak sekolah sangat

strategis dalam rangka memanusiakan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, sekolah memberikan ruang untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga terbentuk *core values* yang akademis dan juga moralis.

Namun, fenomena yang terjadi menurut Sardy (dalam Sauri & Firmansyah, 2010: 40) sekolah hanya dijadikan sebagai 'pabrik' penghasil manusia-manusia kerdil yang hanya tahu sains dan teknologi tanpa membentuknya menjadi manusia yang berbudaya dan berwatak. Dalam fenomena sehari-hari, banyak contoh dengan mudah ditemui, seperti peserta didik yang melegalkan segala cara hanya untuk memperoleh nilai tinggi, dari mulai melakukan kecurangan saat ujian (mencontek atau membayar joki ujian), melakukan gratifikasi kepada guru, hingga melakukan plagiarisme yang tengah marak terjadi di kalangan akademisi. Selain itu, banyaknya tindak kekerasan yang dilakukan antar pelajar bahkan yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya menunjukkan adanya penyimpangan karakter yang memperburuk citra generasi muda bangsa ini. Bahkan, fenomena korupsi massal yang terjadi di sebuah daerah di Jawa Timur telah menjadi momok yang menakutkan sehingga dikhawatirkan akan menjadi fenomena lumrah dalam setiap alih generasi.

Berdasarkan hal tersebut, pembangunan karakter seyogyanya harus mulai digiatkan lagi di setiap satuan pendidikan agar sekolah menjadi 'taman pendidikan' yang menyenangkan dan dapat memanusiakan manusia seperti konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka penguatan pendidikan karakter di lingkungan

sekolah adalah melalui program kegiatan ekstrakurikuler.

Secara yuridis, menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Maka, ekstrakurikuler sebagai wadah aktualisasi bagi peserta didik nampaknya dapat dioptimalkan untuk melakukan proses penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut didukung oleh Mulyasa (2014: 8) yang menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dapat dijadikan sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Lebih lanjut, Komalasari dan Saripudin (2017: 121) pun mengungkapkan bahwa melalui integrasi living values education dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya berorientasi kognitif dan psikomotor tetapi lebih jauh dan penting adalah pengembangan karakter. Selain itu, Massoni (2011) mengungkapkan pula bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik, meliputi sikap, percaya diri, pencapaian akademik yang lebih baik, produktif, serta aspek sosial.

Selanjutnya, Menurut Suprpto (2014), pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis, pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Hal tersebut senada dengan pernyataan Mulyasa (2014:

1) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Oleh karena itu, terkait pendidikan karakter bukan lagi hanya sebatas teori yang perlu diketahui oleh peserta didik (*moral knowing*), namun harus menjadi sesuatu bersifat aplikatif praktis sehingga perlu adanya wadah untuk mengimplementasikannya, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Terkait hakikat dari pendidikan karakter itu sendiri adalah pendidikan nilai. Hal tersebut karena karakter mengandung nilai-nilai baik yang khas (Kemendikbud, 2016: 17). Sumber-sumber pendidikan nilai pun dapat berasal dari berbagai hal, seperti Pancasila. Maka, Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia cukup representatif untuk dijadikan dasar dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang bisa membentuk karakter anak bangsa.

Berikut penjabaran lima pilar dalam Pancasila yang menjadi landasan karakter para peserta didik, yaitu 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mampu melahirkan nilai religius; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang melahirkan nilai humanistik yang berorientasi pada hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial; 3) Persatuan Indonesia, yang dapat memupuk jiwa patriotisme dan nasionalisme yang terbingkai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, yang mampu melahirkan etika kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis; serta 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang diharapkan mampu mewujudkan sosok generasi muda yang peduli dan bersinergi dalam membangun kesejahteraan bagi bangsa (berjiwa sosial).

Kelima nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang edukatif dan menyenangkan.

Adapun pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Sementara itu, metode penelitiannya menggunakan studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Talaga, Majalengka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket, observasi lapangan, dan wawancara. Selanjutnya, subjek penelitiannya meliputi para pembina ekskul dan juga para anggota ekskul, baik itu dari ekskul Pramuka, Paskibra, Kelompok Pencinta Alam (KPA), Rohani Agamis (ROHIS), Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paduan Suara, serta klub olahraga yang meliputi cabang futsal, bola voli, bela diri, dan renang.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menjelaskan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun karakter peserta didik; dan 2) mengetahui strategi alternatif dalam penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, hasil penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan pandangan bahwa PPK bukan hanya sekedar pembelajaran tekstual namun lebih ke arah implementatif praktis sehingga Kementerian Pendidikan melalui Dinas Pendidikan dapat mengakomodir sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

Pembahasan

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan tentang pengetahuan karakter yang baik, lalu diberikan angka penilaian, namun bagaimana nilai-nilai karakter baik bisa dinternalisasikan melalui tindakan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan

baik yang melekat pada setiap anak. Ketika karakter hanya dijabarkan dalam nilai ‘angka’ maka akan menjadi sangat sempit. Itu akan mengakibatkan anak hanya melakukan kamufase untuk memperoleh nilai tinggi, sementara di luar sistem penilaian anak kembali ke habitat aslinya karena tidak terbentuknya karakter secara sistemik, terintegrasi, dan komprehensif. Menyoroti hal tersebut, penguatan pendidikan karakter akan menjadi tidak efektif jika hanya dilakukan dalam ruang sempit (di kelas). Oleh karena itu, strategi alternatif yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Organisasi ekstrakurikuler tidak hanya sebagai tempat untuk menyalurkan minat dan bakat siswa-siswi di suatu sekolah. Akan tetapi, ekskul dapat menjadi ruang untuk aktualisasi hingga pengembangan karakter. Hal tersebut didukung oleh hasil kuisioner yang dibagikan kepada 100 siswa-siswi di SMK Negeri 1 Talaga. Dari 100 angket yang disebar, sebanyak 78 siswa setuju bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014: 8) bahwa kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dapat dijadikan sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter.

Selain itu, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu membantunya untuk mengembangkan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Pancasila, yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan sosialis. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan ekskul selalu terdapat doktrin yang mengikat setiap anggotanya. Lebih lanjut, hasil wawancara yang dilakukan kepada para pembina ekskul di lingkungan SMKN 1 Talaga memberikan kesimpulan bahwa

doktrin yang ada dalam setiap ekskul dapat digunakan sebagai strategi bahkan tool untuk membentuk karakter anak.

Berikut doktrin-doktrin yang gunakan organisasi ekstrakurikuler sebagai strategi dalam melakukan penguatan pendidikan karakter: Pertama, dalam Pramuka dikenal dengan adanya Dasa Darma Pramuka. Dasa Darma ini merupakan prinsip yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggotanya sehingga dapat menjadi doktrin yang mengikat. Dasa Darma Pramuka, meliputi delapan kebaktian yang wajib dijalankan oleh para anggota Pramuka yang akan membentuk karakter anak yang 1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (religius); 2) mencintai alam dan berkasih sayang kepada sesama manusia (humanis); 3) patuh dan suka bermusyawarah (demokratis); 4) patriot yang sopan dan ksatria (nasionalis); 5) rela menolong dan tabah (sosialis); 6) rajin, terampil, dan gembira; 7) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; serta 8) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kedelapan karakter tersebut akan cukup sulit untuk dibangun jika hanya mengandalkan ruang kelas sehingga dibutuhkan wadah yang lebih efektif untuk membangun karakter tersebut. Maka, pemerintah pun melalui Kwarnas mengaktifkan kembali kegiatan Pramuka bahkan dijadikannya ekstrakurikuler Pramuka sebagai bentuk wadah pengembangan diri yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan dan harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi.

Selanjutnya, dalam ekstrakurikuler PMR pun, setiap anggotanya diwajibkan untuk mengamalkan tujuh prinsip Palang Merah. Tujuh prinsip tersebut mencakup 1) kemanusiaan, anggota PMR harus memiliki kepekaan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan; 2) kesamaan, anggota PMR diajarkan untuk tidak membuat sekat pembeda apalagi dalam menolong orang;

3) kenetralan, anggota PMR tidak diajarkan untuk berpihak pada satu golongan tertentu; 4) kemandirian, anggota PMR dituntut untuk tidak selalu bergantung pada orang lain; 5) kesukarelaan, anggota PMR dalam setiap melakukan pekerjaannya tidak boleh mengharapkan apalagi meminta imbalan dan harus dikerjakan dengan suka hati; 6) kesatuan, anggota PMR dituntut untuk bisa menjaga persatuan dan kesatuan di manapun ia berada; serta 7) kesemestaan, anggota PMR harus berperan aktif untuk menolong sesama manusia di wilayah manapun. Ketujuh prinsip Palang Merah tersebut jika diamalkan dengan baik maka dapat membentuk karakter peserta didik yang humanis.

Begitu pun dengan organisasi ekstrakurikuler Paskibra yang menerapkan prinsip 'Satoe Tema' (Salam, Tolong, Terima kasih, dan Maaf). Prinsip 'Satoe Tema' ini mengharuskan setiap anggotanya untuk menerapkan etika sebagai berikut 1) ketika bertemu mengucapkan 'salam'; 2) ketika meminta bantuan mengucapkan 'tolong'; 3) ketika mendapatkan sesuatu mengucapkan 'terima kasih'; serta 4) ketika melakukan kesalahan, berani untuk mengucapkan kata 'maaf'. Bahkan cara berpakaian, bersikap, berbicara, berjalan, hingga makan pun benar-benar dibentuk (ditata) sehingga anak-anak yang aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri di Ekskul Paskibra akan memiliki personalitas yang disiplin, tegas, berwibawa, rapi, sopan, dan juga good looking.

Berikutnya, siswa-siswi yang tergabung dalam kelompok Pencinta Alam pun, yang kadang sering 'nyeleneh', menghormati prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kepecintaalaman. Mereka diajarkan untuk memiliki solidaritas yang tinggi (*sense of belonging*) karena alam tidak mengajarkan para pencinta alam memiliki sifat dan

sikap egosentris. Bahkan dengan berbagai macam kegiatan outdoor yang terbilang ekstrim, seperti naik gunung (*hiking*), memanjat tebing (*climbing*), menelusuri gua (*caving*), dan mengarung (*rafting*), memberikan banyak pembelajaran tentang keagungan Tuhan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, cara bertahan hidup (*survival*) dalam berbagai situasi terburuk, serta belajar membangun keharmonisan dengan alam dan juga manusia. Dalam kiasan bahasa Sunda, doktrin yang sering digaungkan dalam membentuk karakter anak-anak pencinta alam, yaitu 'dididik di gunung sangkan teu adigung', 'dididik di leuweung sangkan teu malaweung', 'dididik di tebing sangkan teu ceuleupeung', 'dididik di laut sangkan nurut'. Keempat kiasan tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun kepribadian (karakter) peserta didik yang rendah hati, cakap, disiplin, serta taat aturan atau norma yang berlaku.

Adapun, dalam berbagai bidang kegiatan ekstrakurikuler kesenian pun, pembentukan karakter terkait local wisdom diimplementasikan dengan cukup apik. Peserta didik diajarkan untuk mencintai dan mengembangkan kearifan lokal melalui seni. Kegiatan kesenian yang sering diselenggarakan meliputi kesenian modern dan juga tradisional, seperti paduan suara, teater, gamelan, angklung, tari jaipong, tari saman, upacara adat, ngawih, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan kesenian tradisional, dapat ditransmisikan kembali nilai-nilai budaya dan juga moral yang sudah terkikis seiring perkembangan zaman.

Terakhir, dalam ekskul Olahraga pun, siswa-siswi tidak hanya belajar tentang hidup sehat tetapi mereka pun dapat belajar tentang hidup bersih, dalam arti bersih pikirannya, hati, dan juga perbuatannya. Selain itu, keharusan memiliki mental

pejuang pun sangat ditekankan karena anak-anak yang tergabung dalam ekstrakurikuler olahraga akan selalu dihadapkan pada kompetisi sehingga mereka dituntut untuk memiliki semangat sportivitas, tidak mudah putus asa, berani, dan gigih.

Dari nilai-nilai karakter yang sudah disepakati dan diterapkan sebagai brand image dari setiap ekstrakurikuler maka penguatan pendidikan karakter menjadi semakin nyata dan terjawantahkan dengan baik. Karakter yang dibentuk pun dapat menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing ekstrakurikuler yang tetap terintegrasi dengan lima pilar utama karakter Pancasila, yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan sosialis.

Selain itu, berdasarkan temuan hasil observasi yang dilakukan di berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1 Talaga nampaknya peran kegiatan ekstrakurikuler pun sangat strategis dalam mendukung terbentuknya karakter kepemimpinan. Peserta didik ditempa untuk memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan berkarakter sebagai pemimpin. Jiwa kepemimpinan ini pun penting untuk dikembangkan sejak dini karena pada dasarnya setiap orang adalah pemimpin. Maka pembelajaran kepemimpinan yang diperoleh, minimalnya, bisa digunakan untuk memimpin dirinya sendiri sehingga tidak melakukan hal-hal buruk, bahkan lebih dari itu diharapkan kelak anak-anak yang telah banyak ditempa dalam kehidupan organisasi mampu menjadi pemimpin bangsa yang besar di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri melalui organisasi ekstrakurikuler ini pun bisa menjadi tempat berproses dalam regenerasi kepemimpinan. Bahkan, secara langsung maupun tidak langsung, peserta didik yang aktif berorganisasi diajarkan pula prinsip-prinsip manajemen, yang

meliputi pembelajaran tentang tindakan-tindakan dalam melakukan perencanaan (*planning*) yang baik, pengorganisasian (*organizing*), implementasi suatu program kegiatan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap kinerja anggota maupun organisasinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka seperti yang diungkapkan oleh Massoni (2011) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat mendorong peserta didik dalam melakukan penguatan karakter baik dalam dirinya. Hal tersebut karena peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan konsep diri terkait *self respect*, *self esteem*, dan *self confidence*.

Penutup

Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, anak tidak hanya belajar secara teoritis tentang karakter tetapi anak akan lebih banyak dituntut untuk melakukan aplikasi praktis yang dapat membantu dan mendorong anak melakukan penguatan karakternya. Adapun karakter yang dapat dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu agamis, humanis, nasionalis, demokratis, dan sosialis, sebagaimana yang tercermin dalam Pancasila. Selain itu, pengaruh positif dari kegiatan ekstrakurikuler pun dapat membangun kualitas mental dan fisik peserta didik melalui berbagai aktivitas olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah karsa. Oleh karena itu, peran kegiatan ekstrakurikuler menjadi cukup strategis dalam melakukan penguatan pendidikan karakter.

Adapun strategi yang dilakukan ekstrakurikuler dalam melakukan penguatan pendidikan karakter, yaitu melalui doktrin. Doktrin yang

dikembangkan pun berorientasi pada core values yang terdapat dalam Pancasila. Maka, doktrin-doktrin yang diberikan menjadi prinsip yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota ekskul sehingga melalui doktrin tersebut dapat membentuk dan menguatkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang *different* dan *distinctive*.

Daftar Rujukan

- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasi Living Values Education)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Massoni, E. (2011). *Positive Effect of Extracurricular Activity on Students*. *Essay*, 9 (27), hal. 84 – 87.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Merentas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Suprpto. (2014). *Revolusi Mental Dimulai dari Pendidikan*. Surabaya: Unika Darma Cendikia <http://www.jawapos.com/baca/artikel/6669/revolusi-mental-dimulai-dari-pendidikan>. (diakses pada hari Rabu, tanggal 10 Maret 2018 pukul 15.15 WIB)